

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghadapi tantangan abad 21, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kemampuan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan dan seni. Mahasiswa dituntut untuk menguasai kemampuan berfikir kritis, dapat memecahkan masalah, tekun dan memiliki keingintauan yang tinggi dalam berkolaborasi. Dalam menjawab tantangan tersebut Forum Ekonomi Dunia 2015 menggambarkan setidaknya terdapat tiga kemampuan yang harus dimiliki seorang mahasiswa yakni literasi dasar, kompetensi dan karakter.

Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, mahasiswa yang merupakan calon pemimpin bangsa maka pengetahuan, keterampilan dan pemahaman mengenai literasi tersebut perlu diberi perhatian salah satunya melalui literasi dasar. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan, serta literasi finansial (keuangan).

Kebutuhan manusia yang semakin kompleks menuntut adanya suatu pengetahuan keuangan yang semakin berkembang. Kemampuan yang dimiliki ini berkaitan dengan kecerdasan pribadi untuk bersikap efektif demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkaitan dengan globalisasi dan tidak dapat kita hindari misalnya dalam hal menentukan keputusan masa depan dan berkaitan dengan keputusan jangka pendek ataupun jangka panjang secara tidak langsung. Hal ini menekankan pentingnya pemahaman mengenai literasi finansial yaitu literasi keuangan.

Literasi keuangan merupakan suatu hal yang seharusnya menjadi kebutuhan dasar tiap-tiap individu atau masyarakat dalam mengelola keuangan. Hal ini dikarenakan apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan akan menimbulkan masalah dalam keuangan, contoh yang paling konkret adalah terjadinya kesulitan ekonomi. “Kesulitan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh pengaruh pendapatan namun juga bisa disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss management*) seperti kesalahan pengguna kredit dan

tidak adanya perencanaan keuangan” (Krishna, 2010, hlm 552-560). Pengetahuan mengenai literasi keuangan menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *life skill* yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, literasi keuangan penting bagi masyarakat agar terhindar dari kesulitan ekonomi, termasuk bagi mahasiswa.

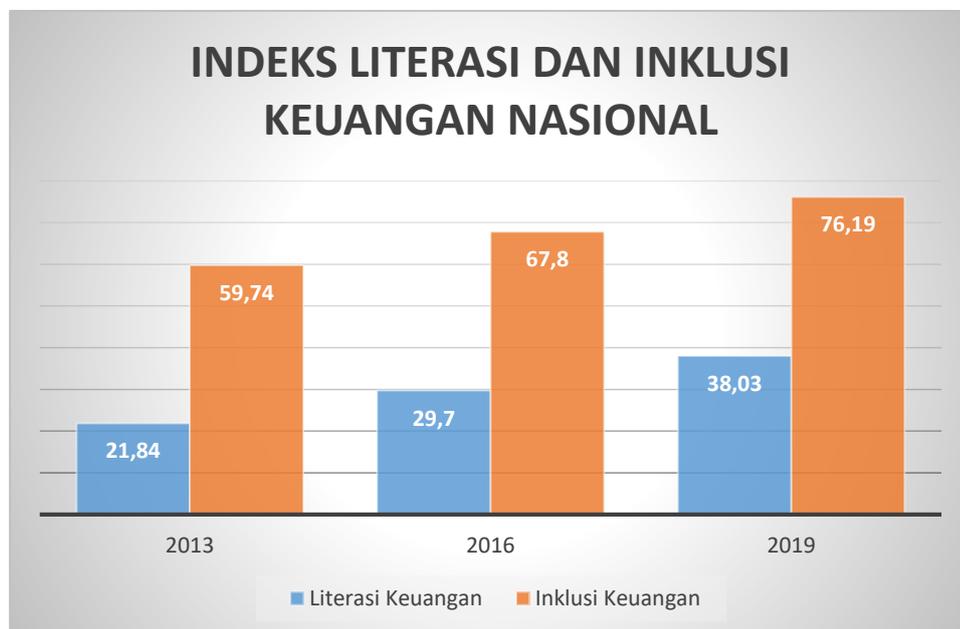
Kegagalan mengelola keuangan terjadi ketika individu belum memiliki kecerdasan finansial. Kecerdasan finansial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan era modern sekarang. “Kecerdasan finansial adalah kecerdasan dalam mengelola aset keuangan pribadinya” (Widayati, 2012, hlm 90). Setiap individu harus memiliki kecerdasan finansial yaitu mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya. Kesejahteraan keuangan dapat diperoleh dari ketepatan pengalokasian uang yang dimiliki, penetapan keputusan-keputusan jangka pendek seperti tabungan dan pinjaman, serta individu harus memikirkan keputusan jangka panjang seperti perencanaan pensiun dan perencanaan pendidikan untuk anak-anaknya kelak.

Sebuah studi penilaian tingkat internasional pada bidang matematika, sains, dan kemampuan membaca yaitu Program Penilaian Pelajar Internasional atau *Program Internasional for Student Assesment (PISA)* dalam publikasinya mengenai *Financial Literacy Framework* menjelaskan bahwa “literasi keuangan telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir” dalam Gerardi, Goette & Meier (2010:7). Adapun beberapa faktor yang menyebabkan literasi keuangan berkembang dan mendapat perhatian lebih di negara-negara maju maupun berkembang antara lain adalah :

1. Meningkatnya tanggung jawab individu untuk membuat keputusan di masa depan seperti memikirkan dana kesehatan dan dana pendidikan untuk keluarganya.
2. Meningkatnya penawaran dari berbagai produk dan jasa keuangan, meningkatnya tingkat inklusi keuangan dan perkembangan teknologi.
3. Meningkatnya permintaan terhadap berbagai produk dan jasa keuangan. Perkembangan teknologi dan ekonomi telah membawa keterhubungan global yang lebih baik dan perubahan besar dalam hal komunikasi dan transaksi keuangan. Perubahan tersebut memberi kemudahan individu dalam berinteraksi dengan penyedia layanan keuangan.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak semua orang memiliki pengetahuan keuangan yang cukup atau dikatakan *well literate*. Beberapa penelitian menemukan bahwa “Tingkat literasi keuangan masyarakat secara umum masih rendah” (Lusardi, Annamaria & Olivia S Mitchell, 2007, hlm 210).

Selain itu dilihat dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga tahun 2019 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam tiga tahun terakhir menunjukkan Indeks Literasi Keuangan mencapai 38,03% dan Inklusi Keuangan 76,19%. Angka ini bisa dikatakan meningkat dibanding hasil survey OJK 2016 yaitu Indeks Literasi Keuangan 29,7% dan Indeks Inklusi Keuangan 67,8%, dan juga telah melampaui target yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam Peraturan Presiden No. 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sebesar 75% untuk tingkat inklusi keuangan, sementara target tingkat Literasi Keuangan yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden No 50 tahun 2017 tentang Strategi Nasional Perlindungan Konsumen sebesar 35% juga terlampaui.



Gambar 2.1

Peningkatan Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Nasional

(Sumber: Siaran Pers Survei OJK 2019 (SP 58/DHMS/OJK/XI/2019))

Namun kenaikan tersebut belum menunjukkan bahwa semua masyarakat Indonesia *well literate*. Survei Nasional Literasi Keuangan tahun 2019 yang dilakukan oleh OJK memberikan potret mengenai kondisi literasi keuangan yang ada di Indonesia. “Indeks Literasi Keuangan masyarakat Indonesia hanya sekitar 38,03% yang berarti dari setiap 100 penduduk hanya sekitar 39 orang yang termasuk kategori *well literate*” (Revisit, 2019).

Dilihat dari fenomena tersebut ditengarai masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang produktif. Disamping itu, masyarakat juga belum memahami dengan baik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal dan lebih tertarik pada tawaran-tawaran investasi lain yang berpotensi merugikan mereka. Selain itu, sikap dan perilaku keuangan masyarakat Indonesia pada umumnya masih berorientasi jangka pendek yang semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam bertahan hidup daripada orientasi jangka panjang.

Rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat menjadi salahsatu masalah bagi suatu negara. “Perekonomian nasional tidak akan mudah tergoyahkan atau terimbas oleh berbagai krisis keuangan dunia jika masyarakatnya paham tentang sistem keuangan” (Muliaman D. Hadadd ,2017). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki komitmen tinggi dalam mendorong peningkatan indeks literasi dan inklusi keuangan nasional. Hal ini luas pada pilar 2 Kerangka Struktural Master Plan Sektor Jasa Keuangan Indonesia (MSJKI) 2021-2025 yaitu pengembangan Sistem Keuangan terdapat program ‘Memperluas Keuangan dan Literasi Keuangan’. Pilar 2 tersebut selanjutnya menjadi salah satu acuan penyusunan arah strategi peningkatan indeks literasi dan inklusi keuangan yang dalam strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025.

“Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami, mengatur, menganalisis dan menjelaskan permasalahan-permasalahan keuangan” (Rosackers et al., 2009, hlm 16). Literasi keuangan pada generasi muda khususnya mahasiswa sangat penting dilakukan, sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan sejak dini. Selain itu pendidikan dan

pemahaman keuangan di universitas bermanfaat bagi mahasiswa sebelum memasuki dunia karir, agar terciptanya masyarakat yang produktif secara ekonomi dimasa mendatang.

Oleh karena itu literasi keuangan menitikberatkan kepada pengetahuan dan keterampilan individu dalam menghadapi permasalahan keuangan dan dalam setiap pengambilan keputusan. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik, tidak hanya berdampak pada efektivitas alokasi keuangan saja tetapi justru dalam hal pengambilan keputusan yaitu keputusan jangka pendek seperti tabungan dan pinjaman, mahasiswa juga harus memikirkan keputusan keuangan jangka panjang seperti perencanaan pensiun dan perencanaan pendidikan untuk masa depan kelak. Selain itu, mahasiswa harus mampu membuat keputusan secara cermat dan terampil dalam hal keputusan keuangan jangka panjang seperti pembelian produk-produk keuangan maupun jasa. Hal ini dikarenakan nilai dari suatu produk keuangan maupun jasa semakin lama akan semakin mahal atau berharga. Maka dari itu literasi keuangan menjadi perhatian penting terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sebagai upaya untuk mencapai suatu kesejahteraan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2014)“Literasi keuangan merupakan serangkaian proses atau aktivitas guna meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen serta masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Xiao, *et al* (2008:197) mengindikasikan bahwa cara terbaik untuk memperbaiki perilaku usia dewasa adalah dengan mengajarkan perilaku yang baik sejak kecil, termasuk perilaku keuangan. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Jepang dan Australia sedang gencar melakukan edukasi literasi keuangan, khususnya para kalangan mahasiswa dengan harapan dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat.

Mahasiswa sebagai generasi muda yang belum memasuki dunia kerja penting memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan. “Generasi muda dengan tingkat pemahaman literasi keuangan yang rendah dapat berdampak buruk pada kesejahteraan dalam pengambilan keputusan keuangan di kehidupan masa depan, baik di lingkungan keluarga, maupun dunia karir” (Masigul, 2013, hlm 16).

“Mahasiswa merupakan salahsatu komponen dari masyarakat dengan jumlah populasi yang cukup besar dalam memberikan dedikasi terhadap perekonomian negara, karena nanti dimasa depan mahasiswa akan merencanakan keuangannya secara mandiri khususnya ketika memasuki dunia kerja” (Nababan dan Sadalia, 2012, hlm 229). “Bagi sebagian besar mahasiswa, masa kuliah adalah saat pertama mereka mengelola keuangannya sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua” (Sabri, et al, 2008, hlm 77). Mahasiswa mulai menghadapi permasalahan yang baru dan harus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Oleh karena itu mahasiswa harus mulai mandiri mengatur keuangannya dengan baik dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Permasalahan keuangan yang sering timbul pada mahasiswa adalah mereka belum memiliki pendapatan, sebagian besar masih bergantung pada orangtua dan sikap konsumtif dalam memenuhi keinginannya. Literasi keuangan penting dimiliki oleh mahasiswa sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, mengelola, mengatur keuangan serta mengatasi permasalahan-permasalahan keuangan. Hal ini dikarenakan ketika tingkat literasi keuangan mahasiswa rendah akan berdampak pada bagaimana mahasiswa tersebut mengambil suatu keputusan, karena semakin tinggi pengetahuan serta kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan akan semakin bijak dalam pengambilan keputusan keuangan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu penelitian mengenai literasi keuangan mahasiswa perlu diteliti untuk memberikan gambaran mengenai literasi keuangan mahasiswa, dan akan memberikan implikasi bagaimana meningkatkan indeks literasi keuangan dikalangan mahasiswa.

Penelitian mengenai literasi keuangan khususnya dikalangan mahasiswa penting dilakukan karena dilihat dari fenomena yang terjadi bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa dari beberapa penelitian terdahulu masih berada dalam kategori rendah. Individu membutuhkan pengetahuan keuangan dasar serta *skill* untuk mengelola keuangannya dari mulai perencanaan keuangan sampai bagaimana alokasi dari keuangan itu sendiri. Chen dan Volpe (1998) dalam penelitiannya terhadap 13 kampus di USA menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung berpendapat negatif

tentang keuangan dan membuat keputusan yang salah. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan cenderung mampu membuat keputusan untuk kehidupan dan menerima tanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan. Pentingnya mengelola keuangan dengan baik dikalangan mahasiswa.

Oleh karena itu jika permasalahan tersebut tidak diselesaikan dampaknya akan dirasakan secara langsung khususnya oleh mahasiswa itu sendiri. Karena pentingnya literasi keuangan tidak hanya menjadi domain orang dewasa yang telah berkarir saja, justru mahasiswa sebagai generasi muda yang belum memasuki dunia karir perlu mendapatkan tingkat pemahaman yang baik tentang literasi keuangan. Dikarenakan, generasi muda dengan pemahaman literasi keuangan yang buruk dapat berdampak pada kesejahteraan dan pengambilan keputusan keuangan di kehidupan masa mendatang, baik di lingkungan keluarga maupun di dunia kerja.

Sejalan dengan survey tersebut, penelitian lain juga berpendapat bahwa “literasi keuangan pada generasi muda sangat penting dilakukan, sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan keuangan sejak dini” (Beverly & Burkhalter, 2005: Martin & Oliva :2001, hlm 16). Penelitian lain menekankan bahwa “pendidikan dan pemahaman keuangan di universitas bermanfaat bagi mahasiswa sebelum memasuki dunia karir, agar terciptanya masyarakat yang produktif secara ekonomi di masa mendatang” (Rosacker et al., 2009, hlm 18). Sehingga, “diperlukan literasi keuangan bagi mahasiswa agar mahasiswa mampu memiliki sikap manajemen kas yang baik sebelum memasuki dunia kerja” (Lantara & Kartini, 2016, hlm 16).

Hasil penelitian oleh Ayu Krishna, dkk (2010), Mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia mayoritas memiliki tingkat literasi finansial sedang 63%, dan hanya 7% saja yang memiliki tingkat literasi finansial yang tinggi, sedangkan sisanya 30% masuk kelompok yang memiliki tingkat literasi finansial yang rendah. Menurut Chen, H and Volpe, R (1998) dari hasil penelitian di 13 kampus di USA dengan 924 sampel menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan berkaitan gender, usia, tempat tinggal, nasionalisme, ras, penghasilan, pengalaman kerja, disiplin akademis, dan peringkat. Dalam survey yang dilakukan oleh Chen dan

Volpe (1998), literasi keuangan dibagi dalam empat bagian (aspek). *Pertama, general personal financial knowledge* (pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum). *Kedua, saving and borrowing* (tabungan dan pinjaman). *Ketiga, insurance* (asuransi). *Keempat, investment* (investasi).

Dari beberapa faktor yang dikemukakan oleh Chen, H and Volpe,R (1998) tersebut, dalam penelitian ini tingkat literasi keuangan dibedakan berdasarkan faktor jenis kelamin (*gender*), jurusan (program studi), tempat tinggal, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Tujuannya untuk melihat perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan beberapa kategori dalam faktor tersebut, misalnya faktor jenis kelamin dibedakan antara laki-laki dan perempuan, faktor jurusan dibedakan atas beberapa jurusan, faktor tempat tinggal dibedakan atas mahasiswa yang tinggal di rumah bersama orang tua dengan mahasiswa yang tinggal di kosan/ kontrakan/ asrama/ pesantren, serta faktor IPK dibedakan atas mahasiswa yang memiliki IPK tinggi dan rendah. Hal ini disesuaikan dengan objek yang diteliti dan tempat penelitian. Selain itu faktor tersebut relevan dengan hasil penelitian Cude *et al* (2006:104) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara karakteristik demografi (jenis kelamin, etnis, status perkawinan orang tua, lama kuliah, tempat tinggal, kepemilikan kartu kredit, pendidikan, dan IPK) dengan literasi keuangan mahasiswa.

Dalam melihat perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan empat faktor tersebut digunakan indikator literasi keuangan yang sudah baku dan telah dikembangkan oleh *Organizatin For Economic Co-Operation And Development* (OECD) serta disesuaikan dengan konteks yang ada di Indonesia, terdiri dari dimensi pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), perilaku keuangan (*financial behaviour*), dan sikap keuangan (*financial attitude*).

Beberapa studi literasi keuangan pada mahasiswa di Indonesia telah dilakukan. Misal Margaretha & Pambudhi (2015) dan Mendari & Kewal (2013) menganalisis tingkat literasi keuangan mahasiswa S1 Ekonomi. Herawati (2015) melakukan penelitian mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Undhiksa. Studi terdahulu tersebut hanya berfokus pada mahasiswa bisnis dan manajemen sebagai responden penelitian. Sehingga pemahaman tentang literasi keuangan pada

mahasiswa non-ekonomi dan bisnis masih terbatas.

Dilatarbelakangi oleh masih rendahnya tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan hasil survey pra penelitian serta hasil penelitian terdahulu mengenai literasi keuangan pada mahasiswa yang sebagian besar masih belum mencapai kategori *well literate*. Maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian yaitu tentang tingkat literasi keuangan mahasiswa. maka judul dari penelitian ini adalah **STUDI DESKRIPTIF TINGKAT LITERASI KEUANGAN MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SILIWANGI** (Survei pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diambil adalah:

1. Bagaimana gambaran tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin (*gender*)?
2. Bagaimana gambaran tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan jurusan?
3. Bagaimana gambaran tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan tempat tinggal?
4. Bagaimana gambaran tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin (*Gender*)
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan jurusan
3. Untuk mengetahui gambaran tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan tempat tinggal
4. Untuk mengetahui gambaran tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

1. Dapat menambah kajian ilmu terutama yang berkaitan dengan Literasi Keuangan .
2. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya sehingga dengan bertambahnya kajian ilmu ini diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Penulis dapat menerapkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi Penulis
 - a. Penulis dapat mengembangkan pengetahuan dan juga kemampuan dalam bidang penelitian.
 - b. Mampu mengaplikasikan teori tentang Literasi Keuangan sehingga ilmu yang dimiliki tidak sebatas pada tataran teoritis semata.
2. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi
Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam menyampaikan materi mengenai konsep-konsep keuangan kepada mahasiswa.
3. Bagi Mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan mahasiswa sebagai wahana untuk mengevaluasi dan menambah wawasan mengenai Literasi Keuangan untuk mendorong keuangan yang inklusi